

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pengembangan daya nalar, keterampilan, dan moralitas kehidupan pada potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif, manusia memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

Pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, yang secara operasional dapat dilakukan melalui suatu proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas dapat terjadi apabila terdapat interaksi belajar mengajar antara komponen-komponen pendidikan, khususnya pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab harus memperhatikan agar dalam pelaksanaannya, dapat tercapai tujuan pembelajaran dan prestasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik lebih memuaskan.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, yang dilakukan sebagai

salah satu upaya untuk membantu proses pembangunan dalam bidang pendidikan. Akan tetapi banyak siswa tidak senang dengan mata pelajaran matematika dan menganggap matematika sebagai momok, karena selalu didominasi dengan konsep dan juga banyaknya hitungan. Mengingat objek matematika abstrak, maka dalam pembelajaran matematika harus dimulai dari objek yang konkret. Hal ini bertujuan agar konsep matematika dapat dipahami betul oleh peserta didik, apalagi jika dikaitkan dengan kemampuan peserta didik untuk menggunakan daya nalarinya dalam memecahkan masalah yang ada.

Namun kenyataannya sebagian besar peserta didik belum mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang digunakan atau dimanfaatkan. Hal ini disebabkan karena penggunaan sistem pembelajaran yang kurang tepat, yaitu peserta didik hanya diberi pengetahuan secara lisan (ceramah), sedangkan peserta didik membutuhkan konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Karena belajar matematika yang diberikan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh peserta didik yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar matematika akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajari, daripada hanya mengetahui secara lisan saja.

Beberapa asumsi tentang rendahnya prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah guru kurang melakukan variasi kegiatan pembelajaran, keterbatasan sarana pembelajaran, dan kemampuan siswa yang rendah. Pembelajaran matematika yang biasanya dilakukan di sekolah-

sekolah terbatas pada tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa tanpa memperhatikan aspek lainnya, yaitu aspek-aspek matematika yang saling berhubungan.

Pembelajaran yang terjadi di SMPK Gioanni Kupang, sejauh ini juga masih didominasi oleh penggunaan model konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dalam pembelajaran konvensional guru lebih mendominasi pembelajaran, dan sedikitnya akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Berdasarkan hasil pengamatan, kendala lain yang terjadi selama pembelajaran yaitu banyak siswa mempelajari matematika dengan menghafal. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam, dan enggan untuk mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya daya serap siswa yang mengakibatkan hasil belajarnya memprihatinkan.

Rendahnya prestasi belajar siswa kelas VIII juga dapat dilihat berdasarkan persentase ketuntasan nilai Semester I dari masing-masing kelas dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Persentase ketuntasan untuk kelas VIIIA dengan jumlah siswa 34 orang yaitu (26.47%), persentase ketuntasan untuk kelas VIIIB dengan jumlah siswa 33 orang yaitu (36.36%), persentase ketuntasan untuk kelas VIIC dengan jumlah siswa 34 orang yaitu (23.53%), dan persentase ketuntasan untuk kelas VIID dengan jumlah siswa 33 orang yaitu (30.30%).

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan maka peneliti menawarkan suatu alternatif untuk mengatasi masalah yang ada, dengan menerapkan model *problem based learning*. Menurut Komalasari (2013: 61), model pembelajaran ini menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk dapat belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Pemecahan masalah dilakukan dengan pola kolaborasi, dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni kemampuan analisis-sintesis, dan evaluasi dalam memecahkan suatu masalah. Dalam model *problem based learning*, peserta didik dipandang sebagai pribadi “yang utuh” yang memiliki sejumlah pengetahuan sebagai bekal awal dalam pembelajaran (Riyanto, 2012: 285).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan Judul Penelitian: **PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA YANG DIAJARKAN DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA SUB POKOK BAHASAN KUBUS DAN BALOK KELAS VIII SMPK GIOVANNI KUPANG TAHUN PELAJARAN 2013/2014.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model *problem based learning* dan pembelajaran

konvensional pada sub pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII SMPK Giovanni Kupang tahun pelajaran 2013/2014?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model *problem based learning* dan pembelajaran konvensional pada sub pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII SMPK Giovanni Kupang tahun pelajaran 2013/2014.

D. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa peserta didik yang menjadi obyek penelitian memiliki kemampuan belajar yang bervariasi, serta peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu hasil penelitian yang diperoleh hanya berlaku pada sub pokok bahasan kubus dan balok siswa kelas VIII SMPK Giovanni Kupang.

E. Definisi Istilah

1. Prestasi Belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan terhadap mata pelajaran yang dibuktikan melalui hasil tes (Salim, 1991: 1190).

2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Rosdiani, 2012: 77).
3. Model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim (Riyanto, 2012: 285).
4. Pembelajaran Konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode ceramah. Pada model pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak untuk menghubungkan materi tersebut dengan keadaan sekarang (kontekstual). (<http://tiannugros.blogspot.com/2010/07/01/metode-ceramah-dalam-pembelajaran.html>).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1. Guru

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru matematika dalam meningkatkan kualitas pencapaian proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning*.

2. Siswa

- a. Hasil penelitian ini meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan menghilangkan anggapan bahwa belajar matematika itu sulit dan menyulitkan.
- b. Memberikan variasi belajar kepada siswa dalam memahami pelajaran matematika, khususnya pada materi kubus dan balok.

3. Penulis

Hasil penelitian ini dijadikan referensi dalam mengembangkan profesi yang nantinya akan penulis jalani.